

PENDAHULUAN

Latar belakang

Pakan merupakan kebutuhan utama dalam segala bidang usaha ternak, termasuk dalam hal ternak unggas. Pemberian pakan dimaksudkan agar ternak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus untuk pertumbuhan dan produksi. Pakan harus mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh ternak, namun tetap dalam jumlah yang seimbang. Beberapa nutrisi yang dibutuhkan ternak antara lain karbohidrat, lemak, protein, vitamin, air serta mineral. Penyediaan bahan pakan konvensional masih tergantung terhadap pakan impor seperti tepung ikan, sehingga harga pakan lebih tinggi. Indonesia sendiri, sesungguhnya memiliki sumberdaya perikanan yang melimpah, namun permasalahan lain terkait produksi tepung ikan lokal Indonesia adalah kualitasnya yang belum memenuhi standar sesuai dengan persyaratan mutu tepung ikan untuk bahan pakan ternak. Untuk itu perlu adanya upaya untuk mencari bahan pakan alternatif sumber protein hewani seperti tepung ulat Hongkong (*Tenebrio molitor*).

Budidaya ulat Hongkong atau *Tenebrio molitor* merupakan salah satu usaha yang sangat potensial untuk dikembangkan oleh masyarakat. Budidaya ulat Hongkong mudah dilakukan dan mempunyai peluang bisnis yang menjanjikan karena permintaan akan ulat Hongkong semakin tinggi. Ulat Hongkong dimanfaatkan untuk pakan burung, pakan ikan, pakan unggas dan dapat juga dimanfaatkan sebagai menguraikan sampah organik untuk dijadikan pupuk kompos (Rolita dkk, 2017). Oleh karena itu, usaha peternakan ulat Hongkong perlu ditingkatkan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Secara ekonomis ulat Hongkong mempunyai nilai dan

manfaat, karena dapat dibudidayakan serta diperjual-belikan sebagai sumber pakan unggas, ikan maupun pakan reptil.

Ulat Hongkong merupakan salah satu alternatif pakan sumber protein hewani bagi ternak unggas. Ulat Hongkong mengandung kadar air yang tinggi yaitu 57%. Kandungan nutrisi ulat Hongkong berdasarkan bahan kering yaitu protein kasar yang tinggi 48%, lemak 40%, abu 3%, asam amino yang lengkap (asam glutamat 6,44%, alanin 4,53%, asam aspartat 4,30%, isoleusin 4,12%, tirosin 3,86%, glisin 3,67%, arginin 3,60%, fenil alanin 3,06%, leusin 2,96%, lisin 2,67%, prolin 2,67%, serin 2,38%, metionin 1,76%, threonin 1,47% dan valin 0,65%), asam lemak (linoleat 0,70% dan linoleat 2,24%) dan mineral (Kalsium 5,65%, Natrium 13,71%, Kalium 10,00% dan Magnesium 3,50%) (Jajic *et al.*, 2020).

Kandungan protein ulat Hongkong tergantung pada kandungan protein media pemeliharannya. Semakin tinggi kandungan protein media pemeliharaan maka semakin tinggi pula kandungan protein ulat Hongkong. Media pemeliharaan digunakan sebagai pakan dan tempat berkembang biak oleh ulat Hongkong sehingga mampu mempengaruhi pertumbuhan ulat. Media yang sering digunakan oleh peternak adalah ransum komersial, tetapi ransum komersial berharga mahal sehingga disarankan mencampur ransum komersial dengan limbah pertanian dan kotoran seperti kotoran ayam, dedak padi, ampas tahu dan ampas kelapa. Ransum komersial merupakan gabungan dari beberapa bahan yang disusun sedemikian rupa dengan formulasi tertentu yang sudah dihitung sebelumnya berdasarkan kebutuhan industri dan energi yang dibutuhkan ternak. Berdasarkan label kemasan produk PT. Charoen Pokphan, kandungan nutrisi ransum komersial Bravo 311-vivo yaitu energi

metabolisme 3100 kkal/kg, protein kasar 22,50%, lemak 5%, serat kasar 5%, kalsium 0,90%, posphor 0,60%. Menurut Fitasari dan Santoso (2015) bahwa untuk media penggemukan ulat Hongkong, peternak masih menggunakan ransum komersial unggas dan disarankan ransum komersial dikombinasi dengan limbah pertanian sehingga harga media biakan lebih murah.

Ampas tahu juga dapat dijadikan sebagai media biakan ulat Hongkong. Ampas tahu merupakan limbah dalam bentuk padatan pasta dari bubur kedelai yang diperas untuk diambil sarinya pada proses pembuatan tahu yang dapat dijadikan sebagai pakan ternak. Kandungan nutrisi ampas tahu adalah protein 26,81%, lemak 3%, dan abu serat kasar 7% (Nuraini, 2021)

Menurut penelitian Hapsari dkk (2017) bahwa media pemeliharaan yang terdiri atas campuran 50% ampas tahu dan 50% dedak padi lebih baik digunakan dalam pemeliharaan ulat Hongkong karena mampu meningkatkan persentase larva dan menurunkan angka mortalitas. Menurut Purnamasari dkk (2020) bahwa penggunaan campuran konsentrat dan ampas tahu (1:1) dapat meningkatkan pertumbuhan dan berat ulat Hongkong. Menurut Rolita dkk (2017) bahwa perbedaan jenis pakan yang diberikan menunjukkan adanya perbedaan pertumbuhan, rendemen, berat segar dan panjang ulat Hongkong.

Komposisi media biakan yang berbeda akan mempengaruhi kandungan berat, protein, lemak, dan serat kasar dari ulat Hongkong (*Tenebrio molitor*). Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul pengaruh komposisi media biakan berbeda terhadap protein kasar, lemak kasar, serat kasar dan berat segar dari ulat Hongkong (*Tenebrio molitor*).

Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh komposisi media biakan yang berbeda terhadap protein kasar, lemak kasar, serat kasar dan berat segar ulat Hongkong

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jenis media yang cocok dan mempelajari pengaruh komposisi media biakan berbeda terhadap protein kasar, lemak kasar, serat kasar dan berat segar dari ulat Hongkong

Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat untuk peneliti yaitu menambah khasanah ilmu dan memberikan informasi yang bermanfaat kepada masyarakat tentang jenis media yang terbaik untuk memproduksi ulat Hongkong, sehingga dapat dijadikan pakan alternatif sumber protein hewani.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah komposisi media biakan 100% ampas tahu dapat meningkatkan protein kasar dan berat segar serta menurunkan lemak kasar serta berpengaruh terhadap serat kasar dari ulat Hongkong.



